

LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Yulsiva Anissatun Nadhiroh¹, Moch Tolchah², Moh. Nu'man³

^{1,2,3}Universitas Negeri Sunan Ampel, Surabaya

¹yulsiva26@gmail.com, ²moch.tolchah@gmail.com, ³buya.numan@gmail.com

Abstract

The educational environment is not explained explicitly in the Qur'an, but there are several signs that indicate the existence of an educational environment. The family is the first educational environment in which children receive education. It is at this point in the family that the foundation of a child's personality is laid. School is a second environment that develops the environmental potential of children. School is an environment where students absorb academic values, including socializing with teachers and school friends. Society is an educational institution after family and school. The nuances of the various education that students receive in society cover all areas including the formation of habits, the formation of knowledge, attitudes, interests, as well as the formation of morality and religion. The natural environment is also used as a learning resource. This research uses a type of qualitative research with a library research approach with primary data sources, namely journals, articles and books related to discussions of the Islamic education environment. The results show that there are many verses in the Qur'an that explain the educational environment and classify them into three, namely: family educational environment, madrasa educational environment, and community educational environment. This educational environment is strongly correlated with each other to be able to develop human character according to Islam.

Key words: Educational, environment, Al-Qur'an

Abstrak

Lingkungan pendidikan tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, namun ada beberapa tanda yang menunjukkan adanya lingkungan pendidikan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dimana anak memperoleh pendidikan. Pada titik inilah di dalam keluarga diletakkan fondasi kepribadian seorang anak. Sekolah sebagai lingkungan kedua yang mengembangkan potensi lingkungan hidup yang dimiliki oleh anak. Sekolah merupakan lingkungan tempat siswa menyerap nilai-nilai akademik termasuk bersosialisasi dengan guru dan teman sekolah. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga dan sekolah. Nuansa berbagai pendidikan yang diterima peserta didik di masyarakat, meliputi seluruh bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap, minat, serta pembentukan moralitas dan agama. Lingkungan alam juga dijadikan sebagai sumber belajar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* dengan sumber data primer yaitu jurnal, artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan lingkungan pendidikan Islam. Hasilnya menunjukkan banyak sekali ayat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang lingkungan pendidikan dan mengklasifikasikannya menjadi tiga yaitu: lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan madrasah, dan lingkungan pendidikan masyarakat. Lingkungan pendidikan ini saling berkorelasi secara kuat untuk dapat menumbuhkan karakter manusia sesuai keislaman.

Kata kunci: Lingkungan, Pendidikan, al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan. Lingkungan dapat berdampak positif pada manusia atau sebaliknya mempengaruhi kepada hal yang negatif pada setiap individu manusia.¹ Menurut Aini, lingkungan pendidikan sangat diperlukan dalam proses pendidikan, karena kualitas lingkungan pendidikan membantu proses pendidikan dan pengembangan, maka lingkungan yang nyaman dan stabil dalam pelaksanaan pendidikan sangat diperlukan dan selanjutnya berdampak pada tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.²

Begitu banyak tantangan pendidikan yang dihadapi manusia sepanjang hidup mereka, sejauh itu pula tantangan yang harus ditangani dalam dunia pendidikan modern. Dengan demikian, para pemikir dan praktisi pendidikan berusaha untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan konteks kontemporer dan mengubahnya menjadi gagasan yang relevan untuk diterapkan pada masa kini. Al-Qabisi, seorang pemikir pendidikan yang terkenal pada abad ke-4 Hijriyah, terkenal

dengan gagasan briliannya tentang berbagai konsep pendidikan Islam. Ide-idenya menjadi rujukan dalam pengajaran anak-anak pada masanya.³

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang didasarkan pada agama Islam. Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dan berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia. Ajaran-ajaran ini didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits, dan jika tidak ada atau tidak jelas dalam Al-Qur'an, maka dapat dicari di dalam hadits. Oleh karena itu Islam pada dasarnya sudah memberikan landasan tentang pendidikan Islam itu sendiri sehingga dari sini perlu adanya lingkungan pembelajaran yang ideal sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Juhji bahwa mengajar adalah mengatur lingkungan agar dapat membantu belajar. Ada empat tempat penyelenggaraan pendidikan agama Islam

¹ Efridawati Harahap, "Peran Lingkungan Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik Di MIN 2 Padangsidempuan," *Dirasatul Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): 44–55, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/IBTIDAIYAH/article/view/8414/4619>.

² Nurul Aini, "Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak" 2, no. 5 (2024).

³ Resti Dwi Oktariza, "Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam: Profil Al Qabisy Dan Kontribusinya Dalam Membangun Dunia Pendidikan Berbasis Islam," *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 21–28, <https://www.neliti.com/publications/343682/pemikiran-pengajaran-dan-pendidikan-anak-menurut-al->.

yaitu: 1) di rumah, 2) di masyarakat, 3) di sekolah, dan 4) di rumah ibadah⁴.

Seperti apa yang diketahui berdasarkan urutan lingkungan pendidikan Islam tersebut. Rumah menempati urutan pertama. Hal ini dapat kita ketahui bahwa rumah memiliki urgensi yang sangat utama dalam membentuk lingkungan pendidikan yang ideal.⁵ Lalu seperti apakah lingkungan pendidikan Islam dalam pandangan al-Qur'an? Apakah ada ayat-ayat yang menerangkan secara jelas mengenai lingkungan pendidikan Islam ini? Hal tersebut akan dibahas dalam tulisan ini.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan yang baik sangat diperlukan dalam siklus pendidikan, karena lingkungan pendidikan yang baik itu membantu dan memberikan kontribusi yang besar bagi pendidik untuk mengajar dengan aman, mudah, terorganisir dan masuk akal.

Dengan suasana yang baik, lingkungan pendidikan yang baik diciptakan untuk mencapai tujuan sekolah yang diharapkan. Lingkungan didefinisikan dalam KBBI sebagai daerah, kawasan, bagian wilayah, golongan, atau kalangan yang mempengaruhi perkembangan manusia dan hewan.⁶

Pengertian lingkungan secara harfiah adalah segala sesuatu yang melingkupi kehidupan, baik yang bersifat fisik, seperti alam semesta dengan segala benda yang ada di dalamnya, maupun struktur non-aktual, misalnya kehidupan religius, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat, ilmu pengetahuan dan budaya, serta inovasi.⁷ Lingkungan pendidikan merupakan sebuah institusi dan lembaga tempat berlangsungnya pendidikan. Lingkungan tersebut akan berdampak pada siklus pembelajaran yang berlangsung⁸

Dalam arti yang luas, lingkungan mencakup alam, pengetahuan, adat istiadat, tempat tinggal, dan iklim dan geografis.

⁴ Juhji, "Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali," *Tarbawi* 1, no. 02 (2015): 17–26.

⁵ Ramli Rasyid et al., "Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam the Implications of Educational Environment on the Child Development in Islamic Educational Perspective," *Jurnal Dasar Pendidikan Umat Islam* 7, no. 2 (2020): 111–23, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/15074/pdf>.

⁶ "https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Lingkungan," n.d.

⁷ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 1982).

⁸ Suhada Suhada, "Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i1.79>.

Dengan kata lain, lingkungan terdiri dari semua yang terlihat dan ada dalam alam kehidupan yang senantiasa berubah. Ia mencakup semua yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, alam yang bergerak, peristiwa atau hal-hal yang berkaitan dengan seseorang. Sejauh mana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, sejauh mana pengaruh pendidikan dapat berdampak padanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya.⁹

Pendidikan Islam itu adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, serta sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia yang seluruhnya sesuai dengan syariat Islam. Pendidikan Islam menekankan kepada perubahan perilaku dari yang semula buruk menjadi baik, melalui proses pengajaran. Melalui proses pengajaran dihadapkan mampu membuat individu menjadi sholih spiritual dan sholih sosial. Menurut Abuddin Nata, lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan

yang didalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.¹⁰

Pada yang sebenarnya di dalam al-Qur'an tidak dikemukakan dengan jelas tentang lingkungan pendidikan Islam. Kecuali bila kita menengok pada fakta sejarah Islam, lingkungan pendidikan Islam sendiri terdiri dari masjid, rumah sahabat, sanggar para sastrawan, madrasah, dan juga universitas. Meskipun tidak dikemukakan secara jelas, namun lingkungan pendidikan Islam ini disinggung secara implisit dengan penyebutan *al-qaryah* yang diartikan sebagai negeri dan disebutkan sebanyak 54 kali.

Lingkungan amat dibutuhkan dalam pengajaran, karena merupakan suatu yang penting, bila lingkungan atau tempat ini tidak ada maka pengajaran tidak bisa berjalan dengan optimal. Dalam Qur'an surat An-Nahl ayat 112 dijelaskan:

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً
مُظْمِنَةً يُاتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ
فَكَفَّرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ

⁹ M.A. Ilmu Drs. MOHAMMAD ARIF, *Ilmu Pendidikan Islam: Ilmu Pendidikan Islam, Tujuan Ilmu Pendidikan Islam (Ilmu Pendidikan Islam, Www.Blogspot.Com* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),

<https://belajarbersamavika.blogspot.com/2016/09/penjelasan-berdasarkan-buku-ilmu.html>.

¹⁰ Rizal Alfa Rizih, *Filsafat Pendidikan Islam, Inspiratif Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2017).

﴿١١٢﴾ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan karena apa yang selalu mereka perbuat.”

Ayat-ayat tersebut bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses sehingga mencapai tujuan akhir. Lingkungan juga merupakan tempat penting di mana manusia melakukan hal-hal duniawi maupun ukhrawi, termasuk pembelajaran di lembaga pendidikan Islam contohnya madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah, dan majelis ta'lim.¹¹

Bila membahas lingkungan dalam perspektif pendidikan maka tidak akan jauh dari apa yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang disebut dengan nama tripusat pendidikan. Ki Hajar Dewantara mengatakan, pendidikan terjadi di tiga titik fokus lingkungan/kelembagaan yaitu

keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Sedangkan menurut Langeveld dalam Suwarno mengemukakan ada tiga macam lembaga pendidikan yaitu: 1) keluarga, 2) negara, 3) gereja (tempat ibadah). Wewenang dan wibawa adalah dasar yang digunakan Langeveld dalam mengklasifikasikan lembaga pendidikan. Tuhan memberikan wewenang kepada gereja, keluarga, dan negara.¹² Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan dalam Islam, lembaga pendidikan diartikan sebagai badan usaha yang bergerak dalam bidang pendidikan yang bertanggung jawab atas pertumbuhan anak didik. Contohnya termasuk keluarga, sekolah, atau madrasah, serta lingkungan tempat tinggal anak didik. Perkembangan anak akan terjadi dengan cara yang positif jika lingkungan yang melatarbelakangi perkembangan anak didik itu membantu mereka mengembangkan fitrah (potensi) mereka secara maksimal; sebaliknya, jika lingkungan itu tidak membantu mereka mengembangkan fitrah (potensi) mereka secara maksimal, maka akan terjadi sebaliknya.¹³

¹¹ Hasbullah Hasbullah, “Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur’an Dan Hadis,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 01 (2018): 13, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.833>.

¹² Rulan Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, Bumi Aksar (Jakarta, 2014).

¹³ Helmiannoor, “Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, Dan Sosiologi,” *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2018): 194–205.

Klasifikasi Lingkungan Pendidikan Islam

a. Lingkungan Pendidikan Keluarga

Sebagai pendidikan yang pertama, lingkungan keluarga mempunyai peran penting dalam memberikan pengetahuan pondasi bagi anak-anaknya, sehingga lembaga pendidikan hanya meneruskan dan menambahkan serta mengkombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari rumah dengan pendidikan yang didapat anak dari lembaga seperti masjid, madrasah, pesantren.¹⁴ Al-Nahlawi mengemukakan tentang kewajiban orang tua dalam pendidikan anak-anak adalah: pertama, menegakkan hukum Allah Swt. pada anaknya. Kedua, menciptakan ketentraman dalam dan kesejahteraan dalam rumah/keluarga. Ketiga, melaksanakan perintah Allah dan rasulnya. Keempat, memfasilitasi anak-anaknya dalam hal pendidikan sebagai wujud bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak.

Al-Qur'an telah menuliskan bahwa keluarga merupakan unsur terpenting dalam menciptakan pendidikan untuk pertama kalinya. Keluarga merupakan lembaga kecil yang menjadi faktor penentu dalam proses penanaman dan penyemaian nilai-nilai di dalam diri seseorang. Dimana di dalam

lembaga terkecil ini kita diperintahkan untuk mendidik yang dimulai dari diri kita sendiri kemudian berkembang kepada keluarga dan berkembang lagi kepada masyarakat. Seperti yang tertulis dalam al-Qur'an surat at-Tharim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt mengingatkan kepada manusia untuk selalu beriman dan percaya kepada Allah dan rasulnya agar manusia tersebut juga selalu menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Itulah alasan Allah menyeru kepada orang-orang yang beriman dengan

¹⁴ Muhammad Zein Damanik et al., “Lingkungan Pendidikan Perspektif Hadits,” *Jurnal Al Wahyu* 1, no.

2 (2023): 187–98, <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.163>.

menggunakan panggilan yang bagus yaitu: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* (hai orang-orang yang beriman).

Pendidikan anak sejak dini sangat penting karena saat anak masih kecil adalah masa rentan di mana pelajaran yang kita berikan akan melekat pada mereka. Selain itu, mereka cenderung meniru kita dan segala sesuatu yang kita lakukan.¹⁵ Oleh karena itu, sebagai uswah pertama bagi anak-anak, orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Seperti yang sudah tertuang dalam Q.S al-Baqarah ayat 133 yang berbunyi:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ
لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِلهِ
أَبَائِكَ إِبرِهِمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan

Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri."

Pada ayat di atas, memiliki khithab kepada kaum yahudi dan nasrani karena selalu menentang dan mendustakan Allah serta menuduh nabi Ya'kub adalah yahudi. *Asbabun nuzul* dari ayat tersebut adalah diriwayatkan bahwa Abdullah bin Salam menyeru dua keponakannya untuk segera masuk Islam yaitu Salamah dan Muhajir dengan berkata "kalian sudah mengetahui kalau Allah pernah berfirman di dalam kitab Taurat yang berbunyi bahwa Ia akan membangkitkan anak cucu dari Ismail menjadi seorang Nabi yang bernama Muhammad. Barang siapa yang beriman kepada Nabi Muhammad maka ia sebenarnya sudah mendapat petunjuk dan berada di jalan yang benar. Begitu juga sebaliknya, orang yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad ia akan menjadi orang terkutuk. Karena perkataan Abdullah bin Salam, maka Salamah masuk Islam tetapi muhajir menolak.¹⁶

Lingkungan mempunyai perananan penting dalam membentuk karakter anak..

¹⁵ Ghina Rahmah Maulida, Tulus Musthofa, and Nur Saidah, "Penguatan Pendidikan Keluarga Terhadap Karakter Anak Milenial Di Era Modernisasi Dalam Perspektif Surah Luqman Ayat 12-19 Dan Hadis Tentang Pemimpin," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6 (2024): 2266–82, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i5.1321>.

¹⁶ Husaini Husaini, "Kajian Ayat-Ayat Manajemen: Isyarat Al-Qur'an Tentang Lingkungan Pendidikan," *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 5, no. 2 (2022): 203–20, <https://doi.org/10.47766/idadrah.v5i2.98>.

Hal ini diberikan kepada kerabat terdekat (orang tua dan anak) dalam mengajarkan tentang hal yang benar dan salah. Pada skala lingkungan sosial yang diciptakan untuk mengevaluasi lingkungan sosial di berbagai lingkungan seperti komunitas, pendidikan, dan lembaga pendidikan. Dalam lingkungan keluarga, anak mendapat pendidikan penting terlebih dahulu, seperti pendidikan keagamaan, kebiasaan yang baik, sopan santun, kasih sayang dan cinta. Hal ini menunjukkan bahwa anak mendapatkan banyak perhatian dan pendidikan yang mereka butuhkan dari orang tua dan keluarga mereka. Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi keberhasilan dan prestasi belajar siswa.

Di dalam ayat ini, selain mengandung tentang pendidikan keluarga tentang ajaran orang tua kepada anaknya, mengandung juga salah satu pendidikan tauhid yang harus dikenalkan oleh orang tua ke anak agar anak dapat mengenal Allah, sebagaimana ketika anak cucu Nabi Ya'kub menjawab "kami akan mengesakanNya dan tidak akan menyekutukanNya dngan segala apapun serta akan selalu taat dan tunduk terhadap ajaranNya"

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dalam proses pembelajaran dan pembentukan sikap bagi anak memiliki kewajiban untuk mencegah anak berjalan dalam kemunkaran yang menyebabkan anak tersebut masuk neraka¹⁷. Sebagaimana tertulis dalam surat Tohaa ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا

نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: "Perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa."

Makna dari ayat tersebut adalah untuk mengajarkan sholat kepada keluarga terlebih dahulu, utama pada anak-anak. Dan wujud dari pengendalian diri dalam bentuk sabar dalam melaksanakannya. Seperti apa yang sesuai dikemukakan Quraisy Shihab bahwa dalam menunjukkan suatu nasehat maka harus

¹⁷ Waheeda Bt Abdul Rahman, "Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al Qur'an,"

Alashriyyah 6, no. 01 (2020): 1–21, <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v6i01.124>.

dimulai dari kelompok terkecil dulu yakni keluarga.¹⁸

Ayat-ayat yang dijelaskan di atas mengandung tentang poin-poin pentingnya pendidikan dalam keluarga yang terdiri atas, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penanaman aqidah yang berupa tauhid kepada Allah. Hal ini kita lihat dalam wasiatnya Ibrahim yang dilanjutkan oleh Yaqub sebagai cucunya dengan wasiat yang sama kepada anak cucunya. Bahkan Luqman pun berwasiat pula pada anaknya dengan larangan syirik, yang berarti mengharuskan tauhid.
2. Pemantapan ibadah, contohnya adalah shalat. Dengan shalat dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang membawa kita pada dosa dan mendekatkan diri kita kepada Allah.
3. Pembiasaan akhlak yang baik. Hal ini tercermin dari Luqman ketika ia memerintah anaknya dan melarang anak-anaknya untuk menyekutukan Allah. Karena perbuatan sekecil apapun akan dicatat dan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah bila dalam Islam disebut sebagai madrasah. Madrasah merupakan

lembaga pendidikan formal yang mempunyai tujuan untuk membentuk manusia berkepribadian Islami, sehingga dalam madrasah ini mempunyai lingkungan yang sangat bernafaskan Islam. Madrasah dapat menjadi lembaga kedua yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian anak, setelah rumah/keluarga. Hal ini mempunyai alasan karena sekolah atau madrasah merupakan lembaga yang digunakan untuk mencari ilmu seorang manusia dan menghabiskan waktu yang cukup lama dalam sehari-harinya di dalam lembaga ini.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyebutkan bahwa disebut sekolah, bila mana dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan¹⁹

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang tertulis dalam al-Qur'an walaupun menurut Abudin Nata al-Qur'an tidak pernah menyebut lafadz yang memiliki makna sekolah atau madrasah. Hanya saja akar kata yang sesuai yaitu *darasa*, Kata ini disebut sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an dan

¹⁸ Husaini, "Kajian Ayat-Ayat Manajemen: Isyarat Al-Qur'an Tentang Lingkungan Pendidikan."

¹⁹ Abu Ahmadi and Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018).

mempunyai makna yang beragam²⁰. Berikut makan *darasa* dalam al-Qur'an:

1. Makna (دَرَسْتُ) mempelajari sesuatu.

Sebagaimana yang tertulis dalam surat al-An'am ayat 105:

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ
وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami (agar orang-orang beriman mengambil pelajaran darinya) dan agar mereka (orang-orang musyrik) mengatakan, “Engkau telah mempelajari (ayat-ayat itu dari Ahlulkitab),” dan agar Kami menjelaskannya (Al-Qur'an) kepada kaum yang mengetahui”

2. Lafadz (دَرَسُوا) yang bermakna mempelajari Taurat di dalam surat al-'A'raf (7) ayat 169

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ
يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ
سَيَغْفِرَ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ
أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا
يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ
وَالدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا
تَعْقِلُونَ

Artinya: Kemudian, setelah mereka, datanglah generasi (yang lebih buruk) yang mewarisi kitab suci (Taurat). Mereka mengambil harta benda (duniawi) yang rendah ini (sebagai ganti dari kebenaran). Lalu, mereka berkata, “Kami akan diampuni.” Jika nanti harta benda (duniawi) datang kepada mereka sebanyak itu, niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam kitab suci (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan kepada Allah, kecuali yang benar, dan mereka pun telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka, tidakkah kamu mengerti?”

3. Bermakna perintah agar mereka (ahli kitab) menyembah Allah lantaran mereka telah bisa membaca dan memahami Kitab dengan lafadz (تَدْرُسُونَ) yang tertulis dalam surat al-Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ
وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي
مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

²⁰ Bt Abdul Rahman, “Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al Qur'an.”

Artinya: “Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!”

Dalam praktik pembelajaran di Indonesia, pengembangan pemikiran pada umumnya dilakukan di sekolah atau perguruan tinggi melalui bidang studi yang dikonsentrasikan dengan cara menjawab soal, menangani berbagai permasalahan, menguraikan sesuatu kemudian disimpulkan.

Pendidikan merupakan suatu program yang berisi bagian-bagian tujuan, pengajaran dan penumbuhan pengalaman di kalangan siswa dan pengajarnya, sehingga mengembangkan aset sumber daya manusia (SDM) menjadi lebih baik. Gagasan bersekolah mengarah pada satu tujuan, yaitu suatu upaya yang dijadikan sebagai siklus dalam membangun diri sendiri dan masyarakat secara keseluruhan sehingga dapat menghubungkan langkah-langkah untuk melanjutkan hidup dan dapat mencapai kehidupan yang didambakan setiap orang

yaitu menjalani kehidupan sehari-hari yang sejahtera, segala kebutuhan dipenuhi dengan dilandasi pengetahuan dan kemajuan yang harus diperoleh melalui cara yang paling umum yaitu mendapatkan pendidikan.²¹

Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai porsi dalam pembentukan karakter anak. Di dalam sekolah anak-anak akan menyerap nilai akademik serta akan bersosialisasi dengan guru, teman, serta semua warga sekolah, sehingga dari sinilah karakter anak akan terbentuk sesuai dengan lingkungannya. Menurut Mulyasa dalam Zulhammi²² mengatakan bahwa dengan iklim sekolah yang baik dan kondusif baik dari segi fisik dan non-fisik akan menciptakan kualitas pembelajaran yang efektif dan produktif bagi warga sekolah. Lingkungan sekolah/madrasah akan menghasilkan kualitas pendidikan dan lulusan yang optimal apabila memiliki kondisi yang aman, nyaman, tertib, sehat, harapan positif antar semua warga sekolah, dan kegiatan yang semuanya dipusatkan untuk perkembangan dan kebaikan peserta didik.

²¹ Maya Puspitasari, “1521-Article Text-9442-1-10-20221001” 2, no. 3 (2022): 209–21.

²² Zulhammi, “Lingkungan Pendidikan Menurut Al-Qur’an,” *Forum Paedagogik* VI, no. 01 (2014): 183.

Menurut Zakiah Drajat²³ Pendidikan agama sangat penting ada dalam sekolah, karena dengan pendidikan agama akan membuat sebuah lingkungan sekolah terdapat ketentraman, kenyamanan dan rasa aman. Karena agama mengajarkan untuk selalu berbuat baik dan menghindarkan dari perbuatan yang menjerumuskan pada dosa. Sudah tidak diragukan lagi, bahwa agama Islam merupakan penuntun hidup yang paling baik, pencegahan terhadap perbuatan salah dan mungkar yang paling ampuh, serta menjadi pengendali moral bagi umat manusia. Sehingga dalam membekali peserta didik dalam menghadapi masa depan, perlu adanya lingkungan sekolah yang kondusif dan agamis, agar peserta didik tetap berjalan sesuai dengan koridor agama dan kemanusiaan di masa depan. Apalagi di zaman yang serba canggih dan globalisasi ini, maka pendidikan agama di lingkungan sekolah amatlah dibutuhkan untuk dapat memberikan landasan dasar kepada anak untuk tetap pada koridor keislaman.

Peran guru di sekolah juga amatlah penting, guru yang paham akan dirinya, mampu dihormati oleh murid, berilmu, jujur,

dan berakhlak yang baik akan membawa peserta didik pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai, yakni membentuk manusia berakhlak karimah. Orang tua merupakan guru pertama bagi anaknya, sedangkan guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah, karena guru memiliki peran *teaching and learning*. Sehingga dengan adanya lingkungan yang baik dan optimal maka akan terbentuknya akhlak yang baik pula bagi peserta didik nantinya²⁴

c. Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang mempunyai persamaan karakteristik dan tujuan yang akan dicapai. Masyarakat merupakan lembaga ketiga setelah keluarga dan sekolah yang mempunyai berbagai sifat dan manfaat dengan ruang lingkup yang berbeda, dengan batas-batas yang tidak jelas dan berbagai jenis kegiatan masyarakat serta berbagai macam kebudayaan. Setiap masyarakat dimanapun berada, tentu mempunyai kualitas dan karakteristiknya masing-masing, peraturan umum dalam bidang sosial-sosial yang tidak sama dengan atribut-atribut masyarakat lainnya, namun juga mempunyai

²³ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Ilmu Pendidikan Islam*, 14th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1982).

²⁴ Susilo Hidayah, Jihan Laurenza Alwi, and Khalishah Dyah Capriatin, "Pendidikan Akhlak

Perspektif Al-Qur'an Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2024): 32–48, <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i1.2745>.

standar-standar umum yang berlaku pada masyarakat. Di mata masyarakat terdapat standar sosial umum yang harus diikuti oleh warga dan standar tersebut berdampak pada pengembangan karakter warga dalam beraktivitas dan bersikap.

Pendidikan masyarakat ini seringkali disebut dengan pendidikan sosial.. Karena menurut Munandir²⁵ pengertian dari kata sosial itu sendiri adalah sesuatu hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat. Sehingga pendidikan sosial masyarakat ini adalah sebagai suatu pendidikan yang dimulai sejak dini dengan arah untuk membiasakan diri dalam menjalankan tata aturan sosial yang baik dan mulia dengan sumber akidah serta keimanan yang kaffah kemudian diimplementasikan dengan pergaulan yang baik, keseimbangan rasio dan bertindak secara bijaksana.

Beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan masyarakat/sosial ini adalah sebagai berikut:

1. *Qaum* yaitu sekelompok orang yang dihimpun oleh suatu hubungan atau ikatan yang mereka jalin di tempat *qaum* itu berada. Sesuai dengan surat al-Hujurat ayat 11:

²⁵ Mustafa Al-adawi, *Ensiklopedia Pendidikan Anak* (Malang: UM Press, 2006).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Q.S al-hujurat ayat 11)

Kata *qaum* dalam al-Qur'an digunakan 383 kali. Pada mulanya kata *qaum* digunakan untuk sekelompok laki-laki, namun kata *qaum* tidak membatasi

keberadaannya pada sekelompok laki-laki, tetapi mengandung beberapa variasi makna yang dapat dibedakan secara jelas, antara lain: Kata *qaum* menunjukkan makna umum, tanpa membedakan jenis kelamin dan memiliki makna netral serta tidak mengandung konotasi positif atau negatif.

Lalu Kata *yaskhar* (يَسْخَرُ) memiliki arti menyebutkan kekurangan, kesalahan orang lain dengan tujuan untuk menertawakannya, baik dengan perkataan, isyarat maupun tingkahlaku. Kemudian ada kata *talmizu* (تَلْمِزُوا) yang menurut Ibn Asyur diartikan sebagai sebuah ejekan yang ditujukan kepada seseorang secara langsung.

Sebenarnya apapun bentuk celaan itu baik yang secara langsung maupun tidak langsung ditujukan kepada seseorang, keduanya sama-sama dilarang oleh Islam. Ayat ini sangat melarang untuk mencela atau mengejek tapi kita diperintahkan untuk memiliki sikap tasamuh. Walaupun manusia diciptakan Allah dengan segala macam perbedaannya lantas tidak menjadikan hal itu sebagai hambatan untuk tetap bersosialisasi dengan baik. Dengan adanya sikap tasamuh ini maka

akan timbul rasa saling menghargai perbedaan tersebut.

Menurut Nasution²⁶ Nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini adalah mengenai toleransi (tasamuh). Sesaman individu kita harus saling menghargai, tidak boleh mnejelekkkan ataupun merendahkan. Karena kita semua sama di mata Allah dan yang membedakan hanyalah ketaqwaan.

2. Kata *ummat*

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”

Lafadz *umma* itu berasal dari kata *amma*, *yaummu* yang memiliki arti maksud dan jalan. Oleh karena itu, dari asal kata

²⁶ Neysa Vania Nasution and Ahmad Darlis, “Pendidikan Sosial Dalam Al- Qur ’ an,” *Reflektika Journal* 18, no. 1 (2023): 3.

tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama, yang menyatukan diri mereka menjadi satu kesatuan dengan tujuan dan sasaran yang sama.

Ayat ini mengandung suatu dorongan kepada kaum mukminin agar tetap memelihara sifat-sifat utama itu dan agar mereka tetap mempunyai semangat yang tinggi. Umat yang paling baik di dunia adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kebaikan serta mencegah kemungkaran, dan senantiasa beriman kepada Allah. Sehingga ayat ini untuk mengajurkan ummat Islam agar selalu mengupayakan kehidupan yang tentram di masyarakat dan selalu membawa perdamaian.

3. Lafadz *syu'uuban* dan *qoba'il* di dalam suratal-Hujurat (49) ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
وَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang

paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

“Makna *syu'ub*, yaitu perkumpulan manusia secara besar-besaran yang terdiri dari beberapa marga, seperti Mudhar dan Rabi'ah. Sementara pada lafadz *qabilah* lebih sederhana dari itu, mirip dengan marga Bani Bakar dari negeri Mudhar, dan Bani Tamim dari negeri Rabi'ah. Pendapat lain mengatakan makna dari *syu'ub*, yaitu perkumpulan etnis selain Timur Tengah. Sementara itu, *qabilah* adalah marga yang terdiri dari individu-individu Arab. Tidak diragukan lagi, kedudukan paling penting dan paling tinggi yang dipandang di sisi Allah adalah ketakawaannya Anda kepadanya.

Pada dasarnya tujuan dari mempeleajari tentang ayat-ayat al-Qur'an tentang pendidikan sosial masyarakat bertujuan agar anak mampu mempunyai hubungan baik dan berperilaku baik di lingkungan sosialnya kelak, beberapa ayat yang menjelaskan mengenai pemntingnya pendidikan sosial masyarakat sudah tertera dalam al-Qur'an berikut kiat-kiat penting yang dapat ditanamkan pada individu untuk dapat menciptakan lingkungan sosial yang baik dinataranya adalah sebagai berikut:

- a) Menanamkan sikap tawadhu apda diri individu, agar seseorang tidak merasa lebih tinggi derajatnya terhadap orang lain, dijauhkan dari kesombongan, dan akan menjadi pribadi yang rendah hati dan haus akan ilmu.
- b) Mengajarkan untuk senantiasa berhusnudzan atau berprasangka baik terhadap orang lain, agar bisa menciptakan lingkungan sosial yang aman dan tenteram serta damai.
- c) Menjadi individu yang mampu selalu bertakwa kepada Allah dan berlaku takqa secara istiqamah antar setiap individu sehingga mustahil akan mencari-cari kekurangan yang ada dalam diri orang lain. Dan fokus pada pengembangan keterampilan diri.

C. KESIMPULAN

Lingkungan pendidikan yakni lingkungan pendidikan yang mempunyai nilai-nilai ke-Islaman untuk membentuk perilaku anak yang berakhlakul karimah dan terselenggaranya pendidikan Islam yang baik. Lingkungan pendidikan menurut perspektif al-Qur'an dapat dibagi menjadi 3 yaitu: 1.) Pendidikan keluarga, 2.) Pendidikan madrasah/sekolah, 3.) Pendidikan sosial/masyarakat.

Lingkungan pendidikan keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama yang akan mengajarkan kebaikan pada manusia. Karena hal ini sangat berperan penting untuk dapat membentuk kepribadian anak. Dalam lingkungan keluarga, anak mendapat pendidikan penting terlebih dahulu, seperti pendidikan keagamaan, kebiasaan yang baik, sopan santun, kasih sayang dan cinta. Hal ini menunjukkan bahwa anak mendapatkan banyak perhatian dan pendidikan yang mereka butuhkan dari orang tua dan keluarga mereka. Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi keberhasilan dan prestasi belajar siswa.

Lingkungan pendidikan sekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang mengajarkan tentang hal-hal akademis pada anak dengan nilai-nilai dan lingkungan yang Islami sehingga akan akan membentuk anak mempunyai akhlak yang baik sesuai dengan koridor keislaman. Madrasah juga menjadi lembaga kedua yang berperan dalam membentuk karakter anak.

Lingkungan pendidikan masyarakat merupakan lingkungan pendidikan sejak dini yang mana terdapat aturan sosial yang baik dan mulia yang perlu dipatuhi oleh seorang individu yang ebrsumber dari akidah keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama/IAIN, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 1982.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. 14th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 1982.
- Ahmadi, Abu, and Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Ahmadi, Rulan. *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksar. Jakarta, 2014.
- Aini, Nurul. “Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak” 2, no. 5 (2024).
- Bt Abdul Rahman, Waheeda. “Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al Qur’an.” *Alashriyyah* 6, no. 01 (2020): 1–21. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v6i01.124>.
- Damanik, Muhammad Zein, Dimas Nugroho, Rudi Herdi Nurmawan, and Manda Alief Mawaddah. “Lingkungan Pendidikan Perspektif Hadits.” *Jurnal Al Wahyu* 1, no. 2 (2023): 187–98. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.163>.
- Drs. MOHAMMAD ARIF, M.A. Ilmu. *Ilmu Pendidikan Islam: Ilmu Pendidikan Islam, Tujuan Ilmu Pendidikan Islam (Ilmu Pendidikan Islam)*. *Www.Blogspot.Com*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012. <https://belajarbersamavika.blogspot.com/2016/09/penjelasan-berdasarkan-buku-ilmu.html>.
- Harahap, Efridawati. “Peran Lingkungan Sosial Masyarakat Dalam Pembentuksn Karakter Belajar Peserta Didik Di MIN 2 Padangsidimpuan.” *Dirasatul Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): 44–55. <http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/IBTIDAIYAH/article/view/8414/4619>.
- Hasbullah, Hasbullah. “Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur’an Dan Hadis.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 01 (2018): 13. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.833>.
- Helmiannoor. “Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, Dan Sosiologi.” *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2018): 194–205. “<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lingkungan>,” n.d.
- Husaini, Husaini. “Kajian Ayat-Ayat Manajemen: Isyarat Al-Qur’an Tentang Lingkungan Pendidikan.” *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 5, no. 2 (2022): 203–20. <https://doi.org/10.47766/idarah.v5i2.98>.
- Juhji. “Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali.” *Tarbawi* 1, no. 02 (2015): 17–26.
- Maulida, Ghina Rahmah, Tulus Musthofa, and Nur Saidah. “Penguatan Pendidikan Keluarga Terhadap Karakter Anak Milenial Di Era Modernisasi Dalam Perspektif Surah Luqman Ayat 12-19 Dan Hadis Tentang Pemimpin.” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6 (2024): 2266–82. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i5.1321>.
- Mustafa Al-adawi. *Ensiklopedia Pendidikan Anak*. Malang: UM Press, 2006.
- Nasution, Neysa Vania, and Ahmad Darlis. “Pendidikan Sosial Dalam Al- Qur’an.” *Reflektika Journal* 18, no. 1 (2023): 3.
- Puspitasari, Maya. “1521-Article Text-9442-1-10-20221001” 2, no. 3 (2022): 209–21.

- Rasyid, Ramli, Andi Achruh, Muhammad Rusydi Rasyid, Sulawesi Selatan, and Sulawesi Selatan. "Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam the Implications of Educational Environment on the Child Development in Islamic Educational Perspective." *Jurnal Dasar Pendidikan Umat Islam* 7, no. 2 (2020): 111–23. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/15074/pdf>.
- Resti Dwi Oktariza. "Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam: Profil Al Qabisy Dan Kontribusinya Dalam Membangun Dunia Pendidikan Berbasis Islam." *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 21–28. <https://www.neliti.com/publications/343682/pemikiran-pengajaran-dan-pendidikan-anak-menurut-al->.
- Rizih, Rizal Alfa. *Filsafat Pendidikan Islam. Inspiratif Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2017.
- Suhada, Suhada. "Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i1.79>.
- Susilo Hidayah, Jihan Laurenza Alwi, and Khalishah Dyah Capriatin. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2024): 32–48. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i1.2745>.
- Zulhammi. "Lingkungan Pendidikan Menurut Al-Qur'an." *Forum Paedagogik* VI, no. 01 (2024): 183.